

HUBUNGAN KOMPONEN KONSEP DIRI DENGAN PENERIMAAN PERUBAHAN FISIK REMAJA PUTRI (KELAS VII) PADA MASA PUBERTAS DI SMP NEGERI 8 OKU TAHUN 2013

ABSTRAK

Lisdahayati

Dosen Prodi Keperawatan Baturaja Poltekkes Kemenkes Palembang

Masa remaja dikenal sebagai salah satu periode dalam rentang kehidupan manusia yang memiliki beberapa keunikan tersendiri. Keunikan tersebut bersumber dari kedudukan masa remaja sebagai periode transisional antara masa kanak-kanak dan masa dewasa atau yang lebih dikenal dengan pubertas. Antara anak-anak dengan orang dewasa ada beberapa perbedaan yang selain bersifat biologis atau fisiologis juga bersifat psikologis. Data Kemenkes pada akhir Juni 2010 terdapat 21.770 kasus AIDS dan 47.157 kasus HIV positif dengan persentase pengidap usia 20-29 tahun yakni 48,1% dan usia 30-39 tahun sebanyak 30,9%. Selain itu kasus penularan terbanyak adalah heteroseksual sebanyak 49,3%, homoseksual sebanyak 3,3% dan IDU 40,4%.

Tujuan penelitian mengetahui hubungan konsep diri dengan penerimaan perubahan fisik remaja putri pada masa pubertas di SMP Negeri 8 Ogan Komering Ulu Tahun 2013. Penelitian ini dilakukan dengan **Metode Penelitian** observasional crosssectional variable yang diteliti konsep diri sebagai variabel independen dan penerimaan perubahan fisik variable dependen. Populasi penelitian penelitian 149 orang dan sampel 60 orang. **Hasil penelitian** ada hubungan secara statistik konsep diri: gambaran diri dan identitas diri dengan penerimaan perubahan fisik pubertas dan tidak berhubungan secara statistik komponen konsep diri: ideal diri, harga diri dan peran diri dengan penerimaan perubahan fisik pubertas **Kesimpulan dan Saran** ada hubungan secara statistik konsep diri: gambaran diri dan identitas diri dengan penerimaan perubahan fisik pubertas disarankan khususnya kepada orang tua, dan institusi pendidikan agar dapat memberikan informasi tentang perubahan fisik remaja secara tepat dan benar, serta sesuai dengan tahapan perkembangannya.

Kata kunci: Konsep diri, Perubahan fisik dan Pubertas

PENDAHULUAN

Masa remaja dikenal sebagai salah satu periode dalam rentang kehidupan manusia yang memiliki beberapa keunikan yang bersumber dari kedudukan masa remaja sebagai periode transisional antara masa kanak-kanak dan masa dewasa atau yang lebih dikenal dengan pubertas. Antara anak-anak dengan orang dewasa ada beberapa perbedaan yang selain bersifat biologis atau fisiologis juga bersifat psikologis,¹ Pada masa pubertas sikap individu mengalami berbagai perubahan baik fisik maupun psikis. Perubahan yang terlihat dengan jelas adalah perubahan fisik dimana tubuh berkembang pesat sehingga mencapai bentuk tubuh orang dewasa yang juga disertai berkembangnya kapasitas reproduktif. Selain itu remaja juga berubah secara kognitif dan mulai mampu berpikir abstrak seperti orang dewasa. Periode ini juga remaja mulai melepaskan diri secara emosional dari orang tua dalam rangka menjalankan peran sosialnya yang baru sebagai orang dewasa.²

Pada masa pubertas ciri umum yang menonjol adalah berlangsungnya perubahan yang membawa dampak dalam interaksinya dengan

lingkungan sosial yang terlihat pada perilaku remaja. Pubertas merupakan periode yang singkat, tetapi bagi sebagian remaja dianggap sebagai periode yang sulit dan mempengaruhi keadaan fisik dan psikologinya di masa selanjutnya. Beberapa remaja putri terlihat kurang menyukai perubahan fisik ketika beranjak remaja, khususnya mengenai penambahan lemak tubuh yang akhirnya menyebabkan remaja putri sering merasa malu dan menutup diri terhadap lingkungan. Sebaliknya remaja putra menyukai peningkatan massa otot yang mereka alami masa pubertas, Bagaimanapun perasaan yang mengganggu itu harus secepatnya disingkirkan. Semua itu merupakan tahapan memasuki masa pubertas yang tidak seorang pun dapat menghindarinya.¹

Data International Planned Parenthood Federation (IPPF) menyatakan jumlah perempuan di Asia Pasifik yang harus menanggung malu dan beban mental akibat minimnya pendidikan seks, khususnya soal kesehatan reproduksi, terus meningkat. Sebanyak 21 juta perempuan di dunia melakukan aborsi tidak aman dan hanya 35% perempuan di kawasan Asia Timur menikah dengan kesehatan reproduksi yang baik. Masalah

yang terjadi pada remaja di antaranya disebabkan karena mereka tidak dipersiapkan pengetahuan tentang aspek yang berhubungan dengan masalah peralihan, dari masa anak ke dewasa. Masalah remaja menyangkut aspek fisik biologis dan mental sosial³

Data di Jakarta Bogor, Depok Tangerang dan Bekasi (Jadebotabek) 51% telah melakukan seks pra nikah. Beberapa wilayah lain di Indonesia, seks pra nikah juga dilakukan beberapa remaja di Surabaya 54%, Bandung 47%, dan 52% di Medan.⁴ Hasil penelitian di Yogyakarta kehamilan yang tidak di inginkan dari 1.160 mahasiswa, sekitar 37% mengalami kehamilan sebelum menikah⁴ Selain itu estimasi jumlah aborsi di Indonesia pertahun mencapai 2,4 juta jiwa. 800 ribu di antaranya terjadi di kalangan remaja.⁴

Menurut penelitian yang dilakukan Lembaga Perlindungan Anak (2008), di 12 provinsi terungkap sebanyak 93,7% anak SMP dan SMU yang disurvei mengaku pernah melakukan ciuman, petting, dan oral seks. Dan dari 4.726 responden siswa SMP dan SMA di 17 kota besar, sebanyak 62,7% remaja SMP tidak perawan dan 21,2% remaja SMA mengaku pernah melakukan aborsi. Perilaku seks bebas pada remaja tersebar di kota dan desa pada tingkat ekonomi kaya dan miskin.

Hasil studi pendahuluan pada SMP Negeri 8 OKU diperoleh jumlah siswa kelas VII, VIII IX sebanyak 405 orang, dengan rincian kelas VII 149 orang, kelas VIII 125 orang, kelas IX 131 orang,⁵ Belum diketahui hubungan komponen konsep diri dengan penerimaan perubahan fisik remaja putri (kelas VII) pada masa pubertas di SMP Negeri 08, Berdasarkan latar belakang penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui hubungan komponen konsep diri dengan penerimaan perubahan fisik remaja putri (kelas VII) pada masa pubertas di SMP Negeri 8 OKU Tahun 2013.

BAHAN DAN CARA PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah analitik dengan rancangan *cross sectional study*. Subjek penelitian adalah keseluruhan siswa kelas VII SMP Negeri 8 OKU yang berjumlah 149 orang Sampel didapatkan menggunakan rumus; didapatkan 60 responden

Variabel Independen dalam penelitian ini adalah komponen dari konsep diri dan variabel dependen adalah penerimaan terhadap perubahan fisik remaja putri kelas VII pada masa pubertas.

Pengumpulan data menggunakan kuesioner untuk mengetahui hubungan komponen konsep diri yaitu: Gambaran Diri, Ideal Diri, Harga Diri, Peran Diri, Identitas Diri dengan

penerimaan perubahan fisik remaja putri (kelas VII) pada masa pubertas di SMP Negeri 8 OKU Tahun 2013. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei tahun 2013.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Analisa Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Penerimaan Fisik Remaja Putri Kelas VII Pada Masa Pubertas Di SMP Negeri 8 Ogan Komering Ulu Tahun 2013

Variabel	n (%)
Penerimaan Fisik Remaja Putri	
Positif	32
Negatif	(53,3)
	28
	(46,7)

Keterangan:

n = jumlah sampel

% = persentase

Dari tabel 1. Didapatkan bahwa responden yang memiliki penerimaan fisik positif sebanyak 53,3%, sedangkan yang memiliki penerimaan fisik negatif sebanyak 46,7%.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Komponen Konsep Diri Remaja Putri Kelas VII Pada Masa Pubertas Di SMP Negeri 8 Ogan Komering Ulu Tahun 2013

Variabel	n (%)
Gambaran Diri	
Baik	31 (51,7)
Tidak baik	29 (48,3)
Ideal Diri	
Baik	48 (80)
Tidak Baik	12 (20)
Harga Diri	
Baik	
Tidak Baik	41 (68,3)
Peran Diri	
Baik	19 (31,3)
Tidak Baik	36 (60)
Identitas Diri	
Baik	26 (40)
Tidak Baik	30 (50)
	30 (50)

Dari tabel 2. didapatkan data komponen konsep diri responden yang memiliki gambaran diri baik sebanyak 51,7%, sedang yang memiliki gambaran diri tidak baik sebanyak 48,3%, responden yang

memiliki ideal diri baik sebanyak 80%, sedangkan yang memiliki ideal diri tidak baik sebanyak 20 %. Sedangkan responden yang memiliki harga diri baik sebanyak 68,3%, sedangkan yang memiliki harga diri tidak baik sebanyak 31,7%. Didapatkan bahwa

responden yang memiliki peran diri baik sebanyak 60%, sedangkan yang memiliki peran diri tidak baik sebanyak 40%. responden yang memiliki identitas diri baik sama proporsinya dengan yang memiliki identitas diri tidak baik

B. Analisa Bivariat

Tabel . 4. Hubungan Karakteristik Responden dengan keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun

Variabel	Penerimaan Fisik remaja		Total	Nilai <i>P</i>	OR 95% CI
	Putri				
	Positif n %	Negatif n %			
Gambaran Diri					
Tidak baik	10 (34,5)	19 (65,5)	29	0,010	
Baik	22 (71)	9 (29)	31		
Ideal Diri					
Tidak baik	8 (66,7)	4 (33,3)	12	0,240	
Baik	24 (50)	24 (50)	48		
Harga Diri					
Tidak baik	8 (42,1)	11 (57,9)	19	0,364	
Baik					
Peran Diri					
Tidak baik	10 (34,5)	14 (58,3)	24	0,224	
Baik					
Identitas Diri					
Tidak baik	8 (42,1)	23 (76,7)	30	0,000	
Baik	24 (58,5)	5 (16,7)	30		

Pada Tabel 4 Didapat bahwa diantara 29 responden yang mempunyai gambaran diri tidak baik sebanyak 10 (34,5%) remaja yang memiliki penerimaan fisik positif. Sedangkan dari 31 responden yang mempunyai gambaran diri baik sebanyak 22 (71%) remaja yang memiliki penerimaan fisik negatif. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,010$. Maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang bermakna antara penerimaan fisik remaja putri dengan gambaran diri. Didapat bahwa diantara 12 responden yang mempunyai ideal diri tidak baik sebanyak 8 (66,7%) remaja yang memiliki penerimaan fisik positif. Sedangkan dari 48 responden yang mempunyai ideal diri baik sebanyak 24 (50%) remaja yang memiliki penerimaan fisik negatif. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,240$. Maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang bermakna antara penerimaan fisik remaja putri dengan ideal diri.

Hubungan harga diri dengan penerimaan fisik remaja putri Didapat bahwa diantara 19 responden yang mempunyai harga diri tidak baik sebanyak 8 (42,1%) remaja yang memiliki penerimaan fisik positif. Sedangkan dari 41 responden yang mempunyai harga diri baik

sebanyak 24 (58,5%) remaja yang memiliki penerimaan fisik negatif. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,364$. Maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang bermakna antara penerimaan fisik remaja putri dengan harga diri.

Hubungan peran diri dengan penerimaan fisik remaja putri terlihat diantara 24 responden yang mempunyai peran diri tidak baik sebanyak 10 (34,5%) remaja yang memiliki penerimaan fisik positif. Sedangkan dari 36 responden yang mempunyai peran diri baik sebanyak 22 (71%) remaja yang memiliki penerimaan fisik negatif. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,224$ Maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang bermakna antara penerimaan fisik remaja putri dengan peran diri.

Hubungan identitas diri dengan penerimaan fisik remaja putri dapat bahwa diantara 30 responden yang mempunyai identitas diri tidak baik sebanyak 7 (23,3%) remaja yang memiliki penerimaan fisik positif. Sedangkan dari 30 responden yang mempunyai identitas diri baik sebanyak 25 (83,3%) remaja yang memiliki penerimaan fisik negatif. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,000$ yang artinya dapat ada

hubungan yang bermakna secara statistik antara penerimaan fisik remaja putri dengan identitas diri

PEMBAHASAN

1. Hubungan Gambaran Diri dengan Penerimaan Fisik Remaja Putri Pada Masa Pubertas

Pada hasil penelitian diketahui dari 60 responden proporsi antara gambaran diri dengan penerimaan fisik remaja putri didapat bahwa diantara 29 responden yang mempunyai gambaran diri tidak baik sebanyak 10 (34,5%) remaja yang memiliki penerimaan fisik positif. Sedangkan dari 31 responden yang mempunyai gambaran diri baik sebanyak 22 (71%) remaja yang memiliki penerimaan fisik negatif. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,010$ Maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang bermakna antara penerimaan fisik remaja putri dengan gambaran diri. Penelitian ini sejalan dengan pendapat gambaran diri biasanya dipengaruhi oleh harapan lingkungan, keluarga, dan teman.⁶ Gambaran yang dimiliki remaja terhadap tubuhnya sangat dipengaruhi oleh teman-teman disekelilingnya. Ketika mereka menemui beberapa perbedaan dengan teman sebaya dalam hal pertumbuhan dan perkembangan tubuh, hal ini menjadikan suatu pengalaman yang sulit bagi mereka. Kondisi inilah peran orang tua sangat dibutuhkan untuk berkomunikasi secara terbuka dan memberikan pengertian yang jelas dan benar tentang apa yang terjadi pada anak ketika memasuki masa remaja.

Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa remaja sudah pasti mengalami kecemasan dan ketakutan saat memasuki masa pubertas, oleh karena itu dibutuhkan peran orang tua untuk memberikan informasi agar anak siap memasuki masa pubertasnya.

2. Hubungan Ideal Diri dengan Penerimaan Fisik Remaja Putri pada Masa Pubertas

Pada hasil penelitian diketahui dari 60 responden proporsi antara ideal diri dengan penerimaan fisik remaja putri didapat bahwa diantara 12 responden yang mempunyai ideal diri tidak baik sebanyak 8 (66,7%) remaja yang memiliki penerimaan fisik positif. Sedangkan dari 48 responden yang mempunyai ideal diri baik sebanyak 24 (50%) remaja yang memiliki penerimaan fisik negatif. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,240$ ($p. value > 0,05$). Maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang bermakna antara penerimaan fisik remaja putri dengan ideal diri.

Pada masa remaja, ideal diri mulai terbentuk melalui proses identifikasi dari orang tua, guru dan teman. Pada usia lanjut, dibutuhkan beberapa penyesuaian, tergantung pada kekuatan fisik dan perubahan peran serta tanggung jawab⁷. Faktor yang mempengaruhi

ideal diri seseorang diantaranya adalah Seseorang cenderung menetapkan ideal diri sesuai dalam batas kemampuannya. Seseorang tidak akan mungkin menetapkan suatu ideal atau tujuan jika sekiranya dirinya tidak mampu mengupayakan diri untuk mencapai tujuan tersebut atau berada diluar batas kemampuannya. Ideal diri juga dipengaruhi oleh faktor budaya, dimana seseorang akan membandingkan standar dirinya dengan teman sebayanya. Ambisi dan keinginan untuk lebih unggul dan sukses, kebutuhan yang realistis, keinginan untuk menghindari kegagalan dan perasaan cemas serta rendah diri. Individu mampu berfungsi dan mendemonstrasikan kecocokan antara persepsi diri dan ideal diri, sehingga ia akan menyerupai apa yang diinginkan. Ideal diri hendaknya ditetapkan tidak terlalu tinggi, tetapi masih lebih tinggi dari kemampuan agar tetap menjadi pendorong dan masih dapat dicapai, Peneliti berasumsi bahwa selain fisik ada beberapa hal yang mempengaruhi ideal diri seperti batas kemampuan, budaya, ambisi, dan lingkungan.

3. Hubungan Harga Diri dengan Penerimaan Fisik Remaja Putri pada Masa Pubertas

Hasil penelitian diketahui dari 60 responden proporsi antara harga diri dengan penerimaan fisik remaja putri didapat bahwa diantara 19 responden yang mempunyai harga diri tidak baik sebanyak 8 (42,1%) remaja yang memiliki penerimaan fisik positif. Sedangkan dari 41 responden yang mempunyai harga diri baik sebanyak 24 (58,5%) remaja yang memiliki penerimaan fisik negatif. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,364$ artinya tidak ada hubungan yang bermakna secara statistik harga diri dengan penerimaan fisik remaja putri.

Berdasarkan pendapat⁸ individu dengan harga diri yang rendah adalah individu yang merasa dirinya tidak berharga lagi dan tidak disukai, hal ini membuat takut gagal untuk melakukan hubungan sosial. Karena itulah individu tersebut sering menolak dirinya sendiri, merasa tidak puas dan meremehkan dirinya sendiri.

Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa selain perubahan fisik remaja pada saat pubertas ada beberapa hal yang membuat remaja memiliki harga diri rendah seperti mereka yang kurang berhasil di sekolah, relasi dengan teman sebaya dan sering kali tertekan tanpa alasan yang jelas.

4. Hubungan Peran Diri dengan Penerimaan Fisik Remaja Putri pada Masa Pubertas

Pada hasil penelitian diketahui dari 60 responden proporsi antara peran diri dengan

penerimaan fisik remaja putri didapat bahwa diantara 24 responden yang mempunyai peran diri tidak baik sebanyak 10 (34,5%) remaja yang memiliki penerimaan fisik positif. Sedangkan dari 36 responden yang mempunyai peran diri baik sebanyak 22 (71%) remaja yang memiliki penerimaan fisik negatif. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,224$ ($p. value > 0,05$). Maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang bermakna antara penerimaan fisik remaja putri dengan peran diri.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan rasa percaya diri seseorang dalam bersosialisasi⁸. Dengan demikian diasumsikan bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan semakin memiliki batasan yang tidak jelas satu sama lain seiring dengan perkembangan zaman. Tuntutan pemenuhan kebutuhan membuat laki-laki bisa melakukan peran yang biasa dilakukan perempuan, begitu juga sebaliknya.

i. Hubungan Identitas Diri dengan Penerimaan Fisik Remaja Putri pada Masa Pubertas

Pada hasil penelitian diketahui dari 60 responden proporsi antara gambaran diri dengan penerimaan fisik remaja putri didapat bahwa diantara 30 responden yang mempunyai identitas diri tidak baik sebanyak 7 (23,3%) remaja yang memiliki penerimaan fisik positif. Sedangkan dari 30 responden yang mempunyai identitas diri baik sebanyak 25 (83,3%) remaja yang memiliki penerimaan fisik negatif. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,000$ ($p. value > 0,05$). Maka dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara penerimaan fisik remaja putri dengan identitas diri.

Berdasarkan pendapat Demo 5 komponen identitas diri adalah fisik, seksual, kejuruan, sosial, dan filosofik. Dalam proses pencapaian identitas diri tersebut, banyak hal yang mempengaruhinya salah satunya adalah keluarga. Pada masa remaja peran keluarga sangatlah penting bagi remaja. Remaja membutuhkan bantuan dari keluarganya untuk menghadapi segala perubahan yang terjadi⁹.

Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa hubungan dengan keluarga menjadi sesuatu yang sangat penting pada masa remaja, karena pada saat inilah seorang anak membutuhkan lebih banyak perhatian, pengawasan, tuntunan & pengertian. Peran keluarga dapat membantu remaja menghadapi perubahan yang terjadi, tetapi peran keluarga juga penting dalam pencapaian identitas diri pada remaja.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan komponen konsep diri dengan penerimaan perubahan fisik remaja putri (kelas VII) pada masa pubertas di SMP Negeri 8 Ogan Komering Ulu Tahun 2013 pada bulan Mei dapat disimpulkan bahwa :

1. Ada hubungan yang bermakna secara statistik antara konsep diri: gambaran diri dan identitas diri dengan penerimaan perubahan fisik remaja putrid (kelas VII) pada masa pubertas di SMP Negeri 8 Ogan Komering Ulu Tahun 2013.
2. Tidak ada hubungan yang bermakna konsep diri: ideal diri, peran diri dan dengan penerimaan perubahan fisik remaja putri (kelas VII) pada masa pubertas di SMP Negeri 8 Ogan Komering Ulu Tahun 2013.

B. Saran

1. Untuk Orang Tua
Orang tua hendaknya memberikan pengarahan kepada anak yang memasuki masa pra remaja tentang perubahan yang terjadi saat pubertas sehingga anak tersebut siap memasuki masa remajanya dengan baik.
2. Untuk Siswi/ remaja putri
Siswa diharapkan dapat menerima perubahan fisiknya dengan baik semasa remaja dan tidak merasa rendah diri dan diharapkan siswa dapat mencari informasi dari berbagai sumber guna menambah pengetahuan tentang perubahan masa pubertas.

KEPUSTAKAAN

- Agustiani, H. 2006.
Psikologi Perkembangan : Pendidikan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja. Bandung : Refika Aditama.
- Ahmadi, Abu. 2005.
Psikologi Sosial, Edisi revisi. Jakarta : Rineka Cipta
- Al-Mighwar. 2006.
Psikologi remaja. Bandung : Aditica Karya Nusa.
- BKKBN. 2010.
Survey Kesehatan Remaja Indonesia.
- Profil SMP Negeri 8 OKU 2013.
- Santrock, Jhon W 2007
Perkembangan Anak. Jakarta : Erlangga.
- Stuart and Laraia. 2005
Principle and Praticce of Psychiattric Nursing. Jakarta : EGC
- Sunaryo. 2004. Psikologi untuk Keperawatan. Jakarta : EGC. Syarief, Sugiri. 2011.

<http://www.seruu.com/utama/nasional/artikel/bkkn-banyak-remaja>

dibawah-15-tahun-dipaksa-lakukan-hubungan-seks